

ABSURDITAS DAN INDIVIDUALITAS DALAM ROMAN *L'ÉTRANGER* KARYA ALBERT CAMUS (KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES)

Sunahrowi

FBS Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati,
Semarang 50229, e-mail : sunahrowimardju@yahoo.fr

Abstract

L'Étranger's influence on literature, especially on Existentialism, has attracted literary writers and critics. In order to find a text's meaning and to give a more comprehensive attention to meaning dimension and text plurality, Roland Barthes classified signifiers in narrative discourse into a series of concise and coherent fragments called lexias. And finally, individuality and absurdity constitute the main spirits in Existentialism. L'Étranger expresses aloud these two things just as how Albert Camus shouts out loud his ideology – Existentialism, in each of his works.

Keywords: *Existentialism, semiology, lexia, individuality and absurdity*

Abstrak

L'étranger karya Albert Camus merupakan karya monumental. Kebesaran karya ini juga terlihat dari apresiasi yang luar biasa dari banyak kritikus sastra. Pengaruh *L'étranger* dalam dunia kesusastraan, terutama aliran eksistensialisme, banyak menyita perhatian para penulis dan kritikus sastra. Dalam rangka mempermudah menemukan makna teks dan memberikan atensi yang lebih lapang bagi dimensi makna dan pluralitas teks. Roland Barthes memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebut *lexias*. Individualitas dan absurditas merupakan roh utama dalam paham eksistensialisme. Maka roman *l'étranger* menyuarakan dengan lantang kedua hal tersebut, sebagaimana Albert Camus berteriak lantang mengenai ideologinya dalam setiap karyanya, eksistensialisme.

Kata kunci : eksistensialisme, semiologi, leksia, individualitas, dan absurditas

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah sistem tanda sekunder (Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, 1984:45), sedangkan semiotika mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, dan sistem-sistem tanda dengan tujuan untuk menemukan kode-kodenya. Setiap karya sastra bercirikan pemakaian berbagai macam kode, misalkan kode naturalistik. Dewasa ini, kode atau tanda merupakan sebuah disiplin keilmuan. Dalam perkembangannya, kode atau tanda menjadi sebuah tema yang menarik dan banyak dibicarakan dalam diskusi-diskusi budaya, khususnya bahasa dan sastra. Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika, ada sebagian ilmu yang menyebutnya semiologi. Barthes (1967:10) menyatakan bahwa semiotika, atau yang disebutnya semiologi, dianggap sebagai ilmu yang mempelajari segala sistem tanda, apa pun substansi dan batas-batasnya, baik berupa gerak-gerik, bunyi-bunyi musik, objek-objek, asosiasi-asosiasi kompleks antara semuanya itu.

Semiologi signifikasi berakar dari pemikiran bahasa Saussure. Semiologi Saussurian ini lebih menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem atau struktur, akan tetapi tidak berarti mengabaikan penggunaan tanda secara konkrit oleh individu-individu dalam konteks sosial. Semiologi komunikasi yang identik dengan semiologi Pierce menekankan produksi tanda secara sosial dan proses interpretasi yang tanpa akhir (*semiosis*), akan tetapi tidak berarti mengabaikan sistem tanda.

Teori mengenai semiologi signifikasi tidak dapat dilepaskan dari dasar-dasar semiologi struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. (1990:15). Saussure mendefinisikan semiologi (*semiotics*) sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Jadi, bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu

pemilihan, pengombinasian, dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial.

Semiotika atau semiologi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam analisis karya sastra merupakan sebuah langkah kerja yang bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra yang dijadikan sebagai objek material. Roman *l'étranger* karya Albert Camus merupakan salah satu karya besar beraliran eksistensialisme, di samping *les mots*-nya Sartre. Karya sastra beraliran eksistensialisme selalu menyuguhkan tiga tema utama, yaitu konsep tentang individualitas, tubuh milik sendiri, dan pandangan lain.

Dalam roman *l'étranger* karya Albert Camus ini ada dua permasalahan besar yang sangat menonjol, yaitu berkaitan dengan individualitas dan absurditas pada tokoh utama, Mersault. Menonjolnya sisi individualitas dan absurditas di atas semakin terlihat jelas setelah dimaknai dengan konsep pemaknaan yang ditawarkan oleh Roland Barthes, melalui konsep *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Pendefinisian tentang konsep *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda) dijabarkan lebih detail melalui leksia. Leksia-leksia ini merupakan satuan pembacaan (*units of reading*) dengan panjang pendek yang bervariasi (Budiman,2004:53).

B. L'ETRANGER DAN EKSISTENSINYA DALAM KESUSASTRAAN DUNIA

L'adaptation cinématographique par Visconti: De son vivant, Albert Camus a toujours refusé de voir porter à l'écran L'Étranger. Après sa mort, sa veuve contacte le producteur Dino De Laurentiis, exigeant de choisir elle-même le scénariste et le réalisateur. Son choix s'arrête finalement sur Luchino Visconti, après que Mauro Bolognini, Joseph Losey et Richard Brooks aient été présentés pour la mise en scène.

“Adaptasi sinematografi oleh Visonti: Saat hidupnya, Albert Camus selalu menolak memfilmkan *L'étranger*. Setelah kematiannya, istrinya menghubungi produser Dino

de Laurentis, meminta untuk memilih pembuat skenario dan sutradara. Pilihannya jatuh pada Luchino Visconti meskipun Mauro Bolognini, Joseph Losey, dan Richard Broks juga menyatakan minatnya untuk memfilmkannya." (<http://www.wikipedia.com/Français/Litterature/Cinématographique/Visonti>).

L'étranger merupakan karya Albert Camus yang monumental. Kebesaran karya ini juga terlihat dari apresiasi yang luar biasa dari banyak kritikus sastra. Pengaruh *L'étranger* dalam dunia kesusastraan, terutama aliran eksistensialisme, banyak menyita perhatian para penulis dan kritikus sastra. Hal itu ditandai dengan banyak diterbitkannya buku yang mengupas tentang *L'étranger*. Ada juga beberapa filsuf besar, seperti Jean Paul Sartre, yang membahas dalam bukunya. Berikut beberapa sambutan atas roman *L'étranger*, antara lain, Nedjma Yacine Kateb berjudul "*réponse de l'étrangère à l'étranger*" dalam *Revue des Lettres Modernes*, P.-G. Castex berjudul *Albert Camus et "L'Étranger"* (1965), U. Eisenzweig berjudul *Les Jeux de l'écriture dans L'Étranger de Camus* dalam majalah sastra *Archives des lettres modernes* (1983), B. T. Fitch berjudul *Narrateur et narration dans L'Étranger* dalam majalah sastra *Archives des lettres modernes* (1968), Jean-Paul Sartre berjudul *Situations* (1947) *Entrevue de Camus sur L'Étranger*, dan *Albert Camus, Le Mythe de Sisyphe*. Sebuah pemikiran Sartre dalam bentuk esai dan diterbitkan oleh Gallimard (1942). Beberapa alasan tersebut di atas yang menjadi dasar pemilihan topik dalam analisis terhadap karya Albert Camus ini.

Realitas sosial absurd yang dihadirkan dalam karya ini, dilengkapi dengan uraian fakta-fakta yang melatarinya, diharapkan dapat mengungkapkan relasi tanda yang terbentuk dalam berbagai konteks eksistensinya. Dari relasi tanda-tanda yang diurai, berdasarkan kode semiologi Roland Barthes, diharapkan mampu menemukan tiga tema eksistensialisme, yaitu konsep tubuh milik sendiri, kebebasan dan posisi orang lain dalam diri individu manusia serta sisi individualitas, dan absurditas manusia.

C. SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

Dalam S/Z Barthes bermaksud untuk menunjukkan seberapa menyeluruh metode konvensional dari Balzac, dan bagaimana kaum realis bergantung pada inspirasi dari seni dan bukan dari kehidupan (Sturock, 2004:117). Dalam hal ini, Barthes melakukan analisis yang panjang dan sangat hati-hati mengenai teks.

Sebuah fakta unik pada konferensi di Italia, dikemudian hari di terbitkan *Le Monde*, Roland Barthes mengatakan bahwa raja Louis XVIII, seorang yang memiliki selera makan yang sangat tinggi, memerintahkan juru masak istana untuk mengolah masakan berupa daging iga sapi dengan cara dipanggang tumpuk-tumpuk. Lalu yang dimakan oleh sang raja adalah daging iga terbawah yang di dalamnya terkumpul resapan kelezatan yang telah tersaring oleh tumpukan-tumpukan yang di atasnya. Begitu jugalah, ia ingin agar momen pertualangan semiologinya yang sekarang menampung sari-sari dari para pendahulu, dan agar seperti pada daging sapi di atas, saringannya juga terbuat dari bahan yang sama dengan bahan yang disaring (1974). Berdasarkan pernyataan Barthes di atas mengindikasikan bahwa saat ia melangkah begitu jauh dengan kereta semiologinya, pada saat yang bersamaan ia masih memijakkan kakinya pada pendahulu-pendahulunya. Barthes sebagai pemikir telah melakukan hal yang benar yaitu tidak membatasi kreatifitas, dan intelektualnya, tetapi tetap bersandar pada kaidah, dan tidak keluar dari prinsip-prinsip dasar semiologi.

Berbicara tentang Roland Barthes, terutama dalam tulisan ini, maka kita berkepentingan untuk melibatkan tentang prinsip semiologi yang ia tawarkan yaitu, pertama tentang leksia, dalam rangka mempermudah menemukan makna teks dan memberikan atensi yang lebih lapang bagi dimensi makna dan pluralitas teks, Roland Barthes (1990:13) mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebut *lexias*. Bagi Barthes, dengan keberadaan leksia sudah dapat dijadikan sesuatu yang

memungkinkan kita menemukan makna. Hal yang perlu ditekankan juga bahwa masing-masing leksia memiliki beberapa kemungkinan makna (1990:13-14).

Kedua tentang kode-kode semiologi, Sobur (2004:65), menganggap bahwa Barthes menulis buku *S/Z* sebagai upaya untuk mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes sendiri mengakui bahwa *Sarrasine* merupakan rangkaian kode rasionalisasi, berupa proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Berikut uraian kode-kode semiotik Roland Barthes; pertama berupa kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur yang utama dalam narasi tradisional. Kedua tentang kode semik, (Selden, 1985:80), berhubungan dengan konotasi yang sering dimunculkan dalam penokohan atau deskripsi. Kode semik (Kurniawan, 2001:69-70), merupakan kode relasi penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotator dari orang, tempat, objek.

Ketiga adalah kode simbolik yang merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes bersifat pascastruktural (Sobur, 2004:66). Kode simbolik (Selden, 1985:80), berhubungan dengan polaritas atau perlawanan dan antitesis atau pertentangan yang mengizinkan berbagai valensi dan pembalikan. Yang keempat adalah kode proaretik atau kode tindakan atau lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang (Sobur, 2004:66). Kode proaretik atau lakuan sangat terkait langsung dengan tahap-tahap terputus ke dalam tindakan yang berbeda (Sturrock, 2004:118). Kode kultural (Selden, 1985:81) merangkum semua referensi dana umum pengetahuan, seperti fisika, medis, psikologi, literer, dan sebagainya, yang dihasilkan oleh masyarakat. Barthes dengan banyak akal mencatat sebuah referensi budaya rangkap, berupa kode umur dan kode seni

tempat bakat sebagai disiplin dan kemudaan sebagai gairah hidup.

1. Individulitas dan Absurditas

Dalam ranah paham eksistensialisme, individualitas, dan absurditas merupakan bagian utama. Individualitas sendiri pertama berarti keadaan atau sifat khusus sebagai individu. Kedua, berarti ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain, baik watak kepribadian maupun sikap yang sukar diubah (Depdiknas, 1997: 377). Dalam KBBI, Absurditas berarti suatu tindakan individu yang tidak masuk akal dan mustahil (Depdiknas, 1997: 3).

Dua bagian utama dari paham eksistensialisme di atas, individualitas, dan absurditas, tergambar jelas dalam leksia (*lexias*). Secara mendasar dari setiap leksia yang ada dapat ditemukan makna. Makna berkonotasi ini bisa merupakan asosiasi-asosiasi, misalnya deskripsi fisik seorang tokoh, yang diperluas hingga beberapa kalimat, seperti contoh analisis di bawah ini.

Leksia ketiga belas,

C'est un petit vieux, avec la Légion d'Honneur. Il m'a regardé de ses yeux clairs. Puis il m'a serré la main qu'il a gardée si longtemps que je ne savais trop comment le retirer.

"Orangnya tua kecil, memakai tanda jasa. Ia memandanguku dengan mata yang jernih. Lalu menjabat tanganku yang digenggamnya sedemikian lama sehingga aku tidak begitu tahu cara menariknya. Ia mempelajari sebuah kertas dan berkata, "Nyonya Mersault masuk di sini tiga tahun yang lalu. Anda adalah satu-satunya penunjang (SEM)."

Petikan leksia keenam belas,

Le directeur m'a encore parlé. Mais je ne l'écoutais presque plus. Puis il m'a dit : "Je suppose que vous voulez voir votre mère." Je me suis levé sans rien dire et il m'a précédé vert la porte...

"Direktur masih berbicara padaku. Tetapi aku hampir tidak mendengarkannya lagi. Lalu ia berkata, "Saya rasa Anda

ingin melihat Ibu Anda." Aku bangkit tanpa mengatakan apa-apa dan ia mendahului di pintu..."

C'est un petit vieux, avec la Légion d'Honneur. Kalimat ini menggambarkan fisik tokoh direktur yang kecil dan memakai tanda jasa. Dalam struktur masyarakat liminasi modern-tradisional *tanda jasa* merupakan sebuah *prestige*, baik bagi orang yang memakainya maupun lingkungan orang yang memakainya. Dengan *tanda jasa* yang tersemat di dada direktur tersebut berarti bahwa secara struktur pribadi direktur mempunyai prestasi atau pun jasa bagi lingkungannya. Tanda jasa tersebut pula yang menggambarkan bahwa panti wreda yang ia pimpin berdiri berbeda dengan panti wreda pada umumnya, terutama yang tidak menerima penghargaan. *Il m'a regardé de ses yeux clairs.* Gambaran direktur lainnya adalah direktur mempunyai mata yang jernih. ...*Ses yeux clairs* mempunyai ambiguitas makna, atau minimal memancarkan dua makna. *Clairs* bisa saja bermakna *teduh*, yang mengindikasikan kebersejahteraan dan kedewasaan direktur. Namun, pada konteks ini *clairs* lebih dekat bermakna jernih dan menggambarkan ketegasan, keteraturan, dan keberanian pribadi direktur.

Kalimat pada leksia ketiga belas ... *Puis il m'a serré la main qu'il a gardée si longtemps que je ne savais trop comment le retirer* menyiratkan perlawanan terhadap konsepsi dasar sosial. Kehangatan dan kedewasaan sikap yang ditawarkan oleh direktur dimaknai sebagai penyiksaan yang sedemikian hebatnya bagi Mersault, tokoh lawan bicara direktur. Apabila direlasikan dengan petikan leksia keenam belas *Le directeur m'a encore parlé. Mais je ne l'écoutais presque plus...* akan dihasilkan makna yang berkonotasi luas. Ada sebuah disposisi yang dilakukan Mersault melalui tindakannya. Mersault merupakan tamu yang disambut sedemikian hangat oleh direktur, tetapi ia memaknainya dengan tindakan dan cara yang lain. Ada oposisi dalam tindakan yang dilakukan Mersault terhadap direktur, yaitu *melepaskan jabatan tangan-jabat tangan hangat dan tidak mendengarkan-berbicara.* Tindakan yang dilakukan Mersault memunculkan banyak

konotasi makna, baik pada peneliti maupun pada pembaca pada umumnya.

Demikianlah pentingnya leksia yang dibutuhkan dalam analisis tekstual. Meskipun tidak ada panduan yang pasti tentang pemotongan-pemotongan teks ke dalam leksia dan Barthes menganggap pemotongan didasarkan oleh kebutuhan kenyamanan, akhirnya teks roman *L'étranger* karya Albert Camus menghasilkan ratusan leksia dan puluhan *divagation*. Tulisan ini, karena keterbatasan ruang, hanya mencantumkan sebagian kecil dari leksia yang ada. Namun pemilihan beberapa leksia ini didasarkan pada kekuatan kata yang ada sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai tema utama yang dominan dalam roman *l'étranger* karya Albert Camus. Berdasarkan kutipan leksia di atas dapat dilihat *signifié* (petanda) berupa sisi individualitas dan absurditas dari beberapa *signifiant* (penanda) berikut ini, antara lain : (i) *Puis il m'a serré la main qu'il a gardée si longtemps que je ne savais trop comment le retirer (kemudian dia mengulurkan tangannya dan memegang tanganku sedemikian lama sehingga aku tidak tahu bagaimana cara melepaskannya)*, (ii) *Le directeur m'a encore parlé. Mais je ne l'écoutais presque plus (Pak direktur masih berkata padaku. Tapi aku hamper tidak mendengarkan perkataanya sama sekali).*

2. Absurditas dan Individualitas Semu

Setelah melalui pembacaan dan analisis yang panjang akhirnya ditemukan roman *L'étranger* karya Albert Camus dipenuhi pertarungan ideologi antara individu dan kolektifitas. Kolektifitas bisa berupa individu yang banyak atau juga lembaga-lembaga. Mersault sebagai tokoh utama melakukan pertarungan melawan kolektifitas. Ia menjadi manusia yang individual dan absurd.

Cerita roman diawali dengan telegram kematian Ibu Mersault di panti jompo. Ia meminta cuti kepada atasannya selama dua hari. Ketika atasannya merasa tidak senang atas permintaan cuti tersebut karena beberapa hal yang tidak

diungkapkan dalam roman ini, Mersault dengan sifat individualitasnya yang arogan memberi alasan bahwa kematian ibunya bukan kesalahannya *c'est pas ma faute* (petikan leksia 4). Individualitas pada diri Mersault juga terlihat jelas ketika ia mengatakan :

Pokoknya, aku tidak perlu minta maaf. Lebih pantas dia yang menyampaikan belasungkawa kepadaku. Tetapi itu akan dilakukannya dua hari lagi, bila ia melihatku memakai pakaian dan tanda duka cita (petikan leksia 5).

Sifat khusus dan membedakan dengan individu lain yang muncul pada diri Mersault ketika berkonfrontasi dengan atasannya dianggapnya bukan sebuah kekeliruan yang mengharuskannya meminta maaf. Ia tidak hanya melanggar kewajibannya meminta maaf, tetapi lebih tertarik menuntut atasannya memberikan ungkapan bela sungkawa.

Masih pada leksia kelima, absurditas Mersault muncul, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Saat itu hampir rasanya seperti ketika Ibu belum meninggal. Sebaliknya, setelah pemakaman, hal itu akan merupakan persoalan yang selesai, dan semua menjadi kelihatan lebih resmi (petikan leksia 5).

Kematian seorang Ibu dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan akan cepat berlalu. Sebuah tindakan yang tidak masuk akal dan terlarang dilakukan oleh seorang anak yang baru saja kehilangan orang tua. Tindakan yang dilakukan untuk menghadiri upacara pemakaman hanya dianggap sebagai seremonial belaka karena segalanya akan menjadi selesai. Selanjutnya tidak ada hubungan anak dan Ibu, tidak ada kenangan antara anak dan Ibu, dan meleburnya pertalian antara dua individu yang sedarah.

Individualitas dan absurditas terlihat juga pada leksia kesepuluh dan ketiga belas berikut :

Aku mengatakan "Ya" supaya tidak perlu berbicara lagi (petikan leksia 10) dan Ia memandangkku dengan mata yang jernih. Lalu menjabat tanganku yang digenggamnya sedemikian lama sehingga aku tidak begitu tahu cara menariknya (petikan leksia 13).

Alasan Mersault mengatakan “ya” untuk mengakhiri komunikasi dengan seorang tentara di dalam bus pada leksia kesepuluh adalah sepenuhnya alasan individual. Ia melakukan tindakan tersebut bukan didasarkan pada ia sedang berduka cita, tetapi karena alasan bahwa ia tidak ingin berbicara. Pada leksia ketiga belas, Mersault dengan absurd memaknai tawaran kehangatan oleh direktur panti jompo. Direktur panti jompo telah memberikan kehangatan khas manusia umumnya pada orang yang keliru. Ia tidak menyadari bahwa ia sedang bertemu dengan seorang manusia absurd.

Petualangan individualitas dan absurditas Mersault begitu panjang dan banyak. Semua individu yang berada di luar dirinya dan kurang menarik perhatiannya selalu menjadi bulan-bulanan melalui ejekan. Kehadiran penghuni panti jompo dalam ruang jenazah menjadi aktualisasi sikap Mersault selanjutnya berikut ini.

Hampir semua wanita mengenakan cemelek dan tali yang menekan pinggang lebih menonjolkan perut mereka yang gendut. Aku masih belum pernah memperhatikan sampai berapa besar perut para wanita tua dapat mengembang. Yang pria, hampir semuanya amat kurus dan memegang tongkat. Bagiku, yang sangat mengesankan pada wajah mereka adalah aku tidak melihat mata mereka, tetapi hanya suatu cahaya tanpa sinar di tengah sarang kerut merut (petikan leksia 36).

Arti kehadiran mereka sebagai ungkapan rasa berduka cita hanya bernilai sedangkal itu bagi Mersault. Pada saat selanjutnya Mersault menganggap bahwa kehadiran mereka seperti hendak mengadilinya. *Sesaat aku mendapat kesan lucu bahwa mereka ada di situ untuk mengadili aku (leksia 39).*

Tindakan absurd lainnya yang dilakukan di panti jompo oleh Mersault adalah ketika ia mengatakan peti jenazah ibunya seperti sebuah kotak alat tulis. *Di depan pintu terdapat kereta. Catnya, bentuknya yang panjang dan mengkilat membuat kita membayangkan sebuah kotak tempat alat-alat tulis (leksia 70).* Apa yang dirasakan Ibu Mersault jika mendengar apa yang

diungkapkan oleh anaknya tersebut. Situasi yang sedemikian mengharukan dan seharusnya diisi oleh tangisan serta penyesalan dibumbui tindakan absurd. Seorang anak yang seharusnya berada pada posisi sebagai orang yang paling kehilangan ternyata menertawakan dan membiarkan keliaran pikiran absurdnya.

Arogansi diri Mersault semakin terlihat. Marie hanya merupakan boneka mainan yang setiap saat bisa dimainkan atau ditinggalkan. Marie tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk menggiring hubungan mereka ke aras yang lebih serius. Idaman akhir dan indah dari sebuah hubungan antara dua manusia yang berbeda hanya sebatas mimpi dan angan karena realitanya kontradiktif. Mersault membiarkan dirinya membutuhkan Marie dan sekaligus mencampakkannya pada masa kemudian. Ketika bertemu istri Masson ia bertindak absurd berikut ini

“Siapa saja selalu cocok dengan istriku.” Ia menambahkan. Benar, istrinya tertawa bersama Marie. Mungkin untuk kali pertama dalam hidupku, aku benar-benar berpikir bahwa aku akan kawin (petikan leksia 256).

Mersault benar-benar keluar dari belenggu norma sosial sekaligus begitu bebas mengekspresikan birahi. Ia tidak menghargai Masson dan istrinya serta sekaligus menghapus Marie sebagai kekasihnya.

Pembacaan putusan oleh hakim ketua telah mencengangkan sebagian besar penonton. Mereka menaruh rasa iba terhadap terdakwa. Perasaan yang bercampur juga dialami oleh Mersault. Namun, ia menerima putusan tersebut dan tidak mengungkapkan keberatan.

Lalu aku merasa mengenali perasaan yang kubaca di semua wajah. Kukira mereka merenungkan. Kedua pengawal amat baik kepadaku. Pembelaku meletakkan tangannya di atas genggamanku. Aku tidak memikirkan apa-apa lagi. Tetapi hakim ketua bertanya apakah aku tidak ingin menambahkan sesuatu. Aku berpikir. Aku mengatakan, “Tidak.” Maka aku pun dibawa pergi (leksia 481).

Mersault tidak dapat memikirkan apa-apa lagi. Ia menerima ungkapan semangat dari pembelanya.

Penolakan sebanyak tiga kali terhadap pendeta oleh Mersault mengakibatkan kegelisahan bagi pengelola penjara. Pada suatu hari pendeta masuk ke ruang Mersault tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Pendeta itu beralasan bahwa kedatangannya hanya kunjungan persahabatan. Akhirnya Mersault menerima kunjungan tersebut. Pada awal pembicaraan mereka berbicara tentang hal yang umum, tetapi setelah beberapa saat pendeta itu mulai berbicara mengenai Tuhan. Hal ini menyinggung perasaan Mersault. Ia melarang pendeta melanjutkan kata-katanya mengenai Tuhan. Namun, pendeta itu tidak mengindahkannya. Mersault mengusir pendeta dan mengatakan bahwa dirinya tidak lebih berharga dari sehelai rambut wanita, tetapi pendeta itu tidak bergeming. Akhirnya, Mersault marah dan menghentak-hentakkan tubuh pendeta.

Kekalahan-kekalahan kecil dan kemudian diikuti kekalahan besar atas pertarungannya melawan kolektivitas ataupun lembaga telah menyudutkan Mersault di sudut yang gelap. Ia menjadi begitu kecil dan kehilangan arogansinya. Pada saat eksekusi hukuman penggal di ting *Guilotine* dilaksanakan ia mempunyai harapan kecil yang akan membahagiakannya. Dengan absurd ia berkata bahwa:

Supaya semua tereguk, supaya aku tidak merasa terlalu kesepian, aku hanya mengharapkan agar banyak penonton datang pada hari pelaksanaan hukuman matiku dan agar mereka menyambutku dengan meneriakkan cercaan (leksia 552).

Permintaan terakhir yang dilakukan oleh Mersault tersebut telah menandakan individualitas dan absurditasnya telah runtuh dan bermakna semu. Semu karena ideologi individual tersebut telah kalah melawan ideologi kolektif. Ideologi itu kemudian akan menghilang karena sifat yang sepenuhnya individu.

Mersault akan menjadi kenangan pada hari-hari setelah eksekusi, bahkan akan menjadi bahan cerita pada sebuah negeri. Mersault juga akan menjadi sejarah yang memberi pelajaran berharga bagi manusia lain bahwa kehidupan mutlak memerlukan individu lain. Individualitas dan absurditas hanya

merupakan jawaban sementara pada setiap problematika kehidupan. Individualitas dan absurditas tidak akan mampu menjawab seluruh permasalahan. Apabila ada pertanyaan di manakah letak manusia, jawaban pastinya adalah berada di sekitar individu lain. Hidup beriring, saling menghormati, dan menghargai adalah kunci menjalani kehidupan.

D. SIMPULAN

Roman *L'étranger* tetap membawa tiga tema utama dari karya eksistensialisme yaitu tubuh milik sendiri, kebebasan, dan pandangan orang lain. Sifat individualitas dan absurditas tokoh tidak hanya memakan korban dari musuh-musuhnya, tetapi juga diterima oleh lingkungannya dan bahkan Ibunya.

Sisi individualitas Mersault dengan jelas diberlakukan terhadap Ibunya. Ketika mereka masih berkumpul Mersault tidak pernah bertegur sapa dengan ibunya. Hubungan antara anak dan ibu terus menghilang dan diakhiri dengan pengiriman ibunya ke panti jompo, selain beberapa alasan lain.

Individualitas dan absurditas merupakan ideologi yang sepenuhnya individual. Ideologi tersebut selalu berbenturan dengan ideologi kolektif sehingga mengakibatkan terjadinya pertarungan yang terus-menerus. Akhir dari periode tersebut adalah kekalahan pada salah satu pihak. Perlawanan yang dilakukan oleh Mersault terhadap ideologi kolektif berjalan lama dan berujung pada kekalahan di pihaknya. Akhirnya, berdasarkan analisis panjang yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa individualitas dan absurditas sebagai ideologi Mersault bermakna semu. Semu dalam artian kecil-tumbuh-mati dan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, 1967. *Elements of Semiology*. London : Jonathan Cape
- _____, 1971. *Sade Fourier Loyola*. Paris : Editions du Seuil
- _____, 1975. *S/Z*. London : Jonathan Cape Ltd
- _____, 1975. *The Pleasure of The Text*. New York : Hill and Wang
- _____, 1983. *Mytologies*. New York : Hill and Wang
- Bertens, K, 2001. *Filsafat Barat Kontemporer* Prancis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, Kris, 2004. *Semiologi Visual*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik Yogyakarta
- Camus, Albert. 1957. *L'étranger*. Paris : Gallimard
- _____, 1985. *Orang Asing*. Diterjemahkan oleh Apsanti Djokusujatno. Jakarta : Djambatan
- _____, 2005. *Orang Aneh*. Diterjemahkan oleh Max Arifin. Yogyakarta : Matahari
- Eco, Umberto, 1975. "Looking for a Logic of Culture" dalam Thomas A. Sebeok (ed.). *The Tell - Tale Sign : A Survey of Semiotics*. Lisse, The Netherlands : Peter de Ridder, hlm. 9-17.
- _____, 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington : Indiana University Press
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch, 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Diterjemahkan oleh J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gennete, Gerard. 1969. *Figure II*. Paris Seuil
- Jacobson, Roman, 1978. *Six Lectures on Sound and Meaning*. Cambridge : M.I.T. Press
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : IndonesiaTera
- Lechte, John, 2001. *50 Filsuf Kontemporer : dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiratno. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sartre, Jean Paul. 1943. *L'Être et Le Néant*. Paris : Gallimard

- Sarup, Madan, 1993. *An Introduction Guide to Post-Structuralism and postmodernism*. Georgia : The University of Georgia Press.
- Saussure, Ferdinand de, 1966. *Cours de Linguistique Générale*. Paris : Layot
- _____, 1969. *Course in General Linguistic*. New York : Mc. Graw-Hill
- Sobur, Alex, 2004. *Semiologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiologi*. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1977. *Theory of Litterature*. Florida : Harcourt Brace Javanovich
- Zaimar, Oke K.S.1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta : Seri ILDEP di bawah redaksi W.A.L. Stockhof.
- (<http://www.wikipedia.com/Français/Litterature/Cinématographique/Visonti>). Diakses tanggal 28 Maret 2007.
- (<http://www.wikipedia.com/Français/Litterature/l'existensialisme>). Diakses tanggal 4 April 2007.